

## **Sekolah Kejuruan**

**Andika Dutha Bachari**

Sungguh merupakan sebuah anugerah betapa penduduk Indonesia yang berstruktur usia muda ini benar-benar merupakan sebuah modal yang tiada tara nilainya. Setiap tahun kita menghadapi persoalan yang sama yakni derasnya arus siswa pendaftar karena memang angkatan muda usia sekolah ini melimpah. Karena itu pemerataan pendidikan termasuk penyediaan kesempatan yang sama, tanpa kecuali, adalah kebijakan yang tetap relevan. Hanya sayang kemampuan daya tampung fasilitas masih jauh dari memadai sehingga lembaga pendidikan, sadar atau tidak memainkan peranan sebagai “mesin” penyaring peluang untuk mengecap pendidikan. Akibatnya ialah secara langsung lembaga pendidikan itulah yang kemudian menciptakan kesenjangan sosial, jika bukan merupakan ketimpangan sosial.

Bertambah pelik persoalannya ialah keluhan akan ketidakserasian antara lulusan lembaga pendidikan dan dunia kerja. Konsep “link and match” yang pernah dirintis pada masa lalu sebagai kebijakan pendidikan di Indonesia memang relevan jika dihubungkan dengan peningkatan kemampuan lulusan untuk memangku vokasi tertentu sesuai dengan kompetensinya. Di tengah situasi yang cepat berubah berkenaan dengan profil jenis-jenis vokasi yang kebutuhannya melintas antarbangsa, Indonesia sepatutnya memanfaatkan peluang ini. Sebagaiimbangan pendidikan yang bersifat umum, maka pembinaan pendidikan kejuruan seperti halnya prioritas yang semakin tajam untuk meningkatkan mutu SMK misalnya, sungguh sangat penting untuk dipelihara dan dibina secara bersinambung. Gagasannya ialah bagaimana angkatan muda yang melimpah sebagai aset bangsa itu dapat diubah, bukan lagi sebagai beban pembangunan, tetapi justru menjadi pendukung pembangunan. Caranya tiada lain ialah meningkatkan investasi melalui pendidikan untuk kemudian dikelola sebaik-baiknya.

Tentu tidak sekadar “mencetak” tenaga kerja seperti konsep lama dalam ungkapan siap pakai. Cita-cita kita ialah membina potensi angkatan kerja yang piawai, berkompentensi tinggi dan bermutu. Pembinaan kearah sebuah standar yang laku di mana saja memang sangat relevan, karena pemangku vokasi semacam ini selain bermartabat juga secara langsung dapat memberi kontribusi nyata bagi peningkatan produktivitas. Sebagai sebuah aset potensial, para lulusan yang dimaksud juga memiliki sifat-sifat yang diperlukan oleh pasar kerja global, yakni etos kerja yang tinggi. Sifat terakhir ini bukan rahasia lagi, begitu sering diungkapkan sebagai titik lemah dari pekerja Indonesia. Selain itu kecenderungan perilaku yang kurang mementingkan mutu, yang rendah selera dalam memberikan layanan terbaik dengan sifat-sifat “cuek” kepada para pelanggan, sungguh merupakan sebuah kartu mati. Karenanya melalui sekolah kejuruan yang diandalkan kita berhadap yang dibina dan sekaligus dibentuk bukanlah tangan-tangan terampil semata, tetapi sebuah sosok pribadi pemangku vokasi profesional yang memiliki kompetensi tinggi.

Bagaimana mencapai tujuan itu? Jawabannya di antaranya ialah melalui pengadaan guru bidang kejuruan yang berkualitas pula. Perkara kekurangan jumlahnya sudah sama-sama dimaklumi yang di antaranya sebagai akibat citra tak bergengsi yang pernah dilekatkan pada kejuruan itu. Itulah sebabnya, kongres internasional sekarang ini yang berlangsung di UPI ihwal pendidikan guru teknologi dan kejuruan merupakan kegiatan yang amat strategis. Kita berharap dari konferensi ini lahir gagasan konkret yang dapat diterapkan bukan hanya untuk Indonesia tetapi juga negara peserta lainnya. Selamat berkongres. (Rusli Lutan)